

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah salah satu informasi penting dan dapat dipercaya oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan. Jenis laporan keuangan yang biasanya digunakan sebagai sumber informasi adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Seperti dinyatakan dalam kerangka konseptual Standar Akuntansi Keuangan (SAK) bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk keputusan bisnis. Informasi yang bermanfaat adalah informasi yang memiliki relevansi dimana informasi tersebut memiliki potensi untuk mempengaruhi pengambilan keputusan. Dalam beberapa riset akuntansi relevansi nilai informasi akuntansi didasarkan pada kemampuannya dalam menjelaskan nilai pasar perusahaan. Barth *et al.*, (2012) mendefinisikan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai hubungan antara angka-angka akuntansi dengan harga saham. Dalam arti luas relevansi nilai memiliki makna kebermanfaatan informasi akuntansi untuk berbagai tujuan pembuat keputusan termasuk dalam penentuan kompensasi.

Di Indonesia, standar akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan yang memiliki akuntabilitas publik signifikan adalah SAK. Standar ini merupakan kumpulan dari berbagai standar akuntansi di dunia dan telah disesuaikan untuk digunakan di Indonesia. Praktik akuntansi di setiap negara berbeda-beda, ini dikarenakan adanya pengaruh lingkungan, ekonomi, sosial dan politis di masing-masing negara tersebut. Adanya tuntutan globalisasi atau tuntutan untuk menyamakan persepsi akuntansi di setiap negara mengakibatkan munculnya Standar Akuntansi Internasional yang lebih dikenal dengan IFRS (*International Financial Reporting Standards*).

Indonesia sebagai anggota G-20 Forum di Washington DC pada tanggal 15 November 2008 telah sepakat untuk menganut IFRS sebagai standar pelaporan keuangannya yang merupakan pengganti dari GAAP. Kesepakatan untuk menggunakan IFRS bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek (*listed companies*) merupakan salah satu perubahan paling signifikan dalam sejarah regulasi akuntansi (Daske *et al.*, 2008). Lebih dari 100 negara telah mengadopsi IFRS, diharapkan penerapan IFRS dapat memudahkan komparabilitas laporan keuangan, meningkatkan transparansi, dan kualitas pelaporan keuangan.

IFRS merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi yang memberikan penekanan pada penilaian (*revaluation*) profesional dengan pengungkapan yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu. Standar ini

muncul akibat tuntutan globalisasi yang mengharuskan para pelaku bisnis di suatu negara ikut serta dalam bisnis lintas negara. Untuk itu diperlukan suatu standar internasional yang berlaku sama di semua Negara untuk memudahkan proses rekonsiliasi bisnis.

Penerapan IFRS di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan arus investasi secara global dengan jumlah investor asing yang meningkat. IFRS sebagai standar keuangan yang seragam dapat mempermudah berjalannya bisnis antar lintas negara. Implikasinya bagi para investor dan kreditur keseragaman tersebut mempermudah pemahaman atas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga interpretasi dan pengambilan keputusan lebih berkualitas (Cahyati, 2011).

Perspektif relevansi nilai (*value relevance*) pada dasarnya terkait erat dengan karakteristik utama IFRS yang berbasis *fair value*. Laporan keuangan yang berbasis IFRS diharapkan memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi. Hal tersebut mendorong kesadaran perlunya mengembangkan standar tentang pengukuran dan pengungkapan nilai wajar dari peningkatan transparansi (Warsono, 2011).

Permasalahan dari penerapan akuntansi nilai wajar (terutama untuk aset dan liabilitas keuangan) adalah nilai wajar akan menyebabkan volatilitas laba/rugi yang tidak bisa dikontrol (Yansrika, 2014). Laba komprehensif kurang mencerminkan kinerja manajemen, karena terdapat hal-hal tertentu seperti revaluasi aset ataupun penjabaran laporan keuangan pada mata uang asing yang dipengaruhi oleh nilai pasar. Hal ini tidak serta

merta dapat dikontrol oleh manajemen. Bisa saja manajemen telah melakukan kegiatan operasionalnya dengan baik dan mendapatkan nilai laba yang tinggi tetapi pada saat itu keadaan rupiah sedang melemah sehingga aset dan liabilitas yang diukur menggunakan nilai wajar akan turun nilainya. Dampaknya meskipun laba bersih tinggi namun harga pasar sedang menurun maka akan berakibat rendahnya laba komprehensif yang diperoleh perusahaan. Pendapatan komprehensif lain merupakan suatu hal yang tidak dapat dengan mudah dikontrol oleh manajemen sehingga laba komprehensif kurang representatif dalam mengukur kinerja manajemen.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Banyak perusahaan yang menjadikan laba bersih sebagai dasar penentu besaran kompesasi yang diterima manajemen (Martani, 2012). Penelitian Healy (1985) dalam Elfira (2014) menggunakan pendekatan program bonus manajemen, yaitu bahwa manajer akan memperoleh bonus secara positif ketika laba bersih berada di antara batas bawah (*bogey*) dan batas atas (*cap*). Ketika laba bersih berada di bawah *bogey* manajer tidak mendapatkan bonus, dan ketika laba berada diatas *cap* manajer hanya mendapatkan bonus tetap. Diaz dan Espa (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa laba berpengaruh terhadap penentuan besarnya kompensasi. Kompensasi manajemen merupakan fasilitas yang diberikan kepada manajemen dan jajaran pengambilan keputusan baik itu sebagai gaji, insentif maupun bonus atas segala upaya kerja yang telah

dilakukannya. Jika pihak manajemen melakukan upaya kerja yang baik dan perusahaan mendapatkan laba tinggi maka pihak manajemen akan mendapatkan kompensasi yang tinggi pula. Menurut Gaver (2007) dalam Widamunti (2010), perusahaan pada tingkat pertumbuhan laba yang tinggi akan membayar total kompensasi yang besar kepada direksinya, dengan memfokuskan kepada tingkat pengungkapan pelaporan keuangan. Dengan demikian laba merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan kompensasi. Begitu pula Banker *et al.*, (2009) dalam penelitiannya memberikan dugaan bahwa terdapat hubungan positif antara relevansi nilai dan pembayaran sensitivitas kinerja laba dan arus kas. Arus kas operasi merupakan komponen yang dapat menunjukkan relevansi nilai. Oleh karena itu, arus kas operasi yang dimiliki perusahaan maka akan mengakibatkan meningkatnya penentuan kompensasi manajemen. Karena laba dan arus kas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja manajemen yang bagus dan akan meningkatkan besarnya kompensasi yang akan diterima oleh pihak manajemen. Laba dan arus kas merupakan faktor yang dapat dipertimbangkan dalam penentuan kompensasi. Secara keseluruhan hasil penelitian tersebut memberikan tambahan bukti bahwa relevansi nilai dari ukuran kinerja memainkan peran penting yang digunakan untuk evaluasi kinerja yaitu relevansi nilai laba dan arus kas terhadap penentuan besarnya kompensasi.

Keahlian dan kecakapan manajerial eksekutif sangat berhubungan dengan ukuran kinerja akuntansi seperti laba dan arus kas operasi yang

berguna untuk tujuan evaluasi kinerja perusahaan. Relevansi nilai dari ukuran kinerja akuntansi memainkan peran penting digunakan untuk evaluasi kinerja dan dalam penentuan besarnya kompensasi manajemen. Laporan keuangan menunjukkan kinerja manajemen merupakan dasar penentuan kompensasi yang diberikan kepada manajemen yang dapat dilihat pada laba bersih, laba komprehensif dan arus kas operasi. Sehingga, para investor dapat menilai kinerja manajemen, jika kinerja perusahaan baik maka akan menghasilkan laba yang tinggi dan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Banker *et al.*, (2009) menyatakan bahwa laba dan arus kas operasi berhubungan positif terhadap kompensasi eksekutif. Naimah (2003) juga menyatakan bahwa bahwa laba per saham berhubungan signifikan dan positif terhadap kompensasi eksekutif. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Yansrika (2014) yang menyatakan bahwa laba bersih maupun laba komprehensif berpengaruh terhadap kompensasi dan *mandatory disclosure* IFRS mampu memoderasi laba komprehensif dengan kompensasi.

Penelitian Ozkan (2012) dalam Yansrika (2014) menguji apakah setelah adopsi IFRS kualitas dari laporan keuangan menjadi lebih transparan, lebih akuntabel dan dapat dibandingkan atau sebaliknya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa laba setelah adopsi IFRS meningkatkan kompensasi yang diterima oleh eksekutif dan laba setelah adopsi IFRS juga mempengaruhi kompensasi eksekutif (Ozkan, 2012) penelitian ini dilakukan di Uni Eropa. Sedangkan penelitian Voulgaris *et al.*,

dalam Ozkan (2012) yang dilakukan di United Kingdom menghasilkan bahwa informasi laba setelah adopsi IFRS menurun dan mempengaruhi kompensasi yang diterima oleh eksekutif menjadi menurun. Dari hasil penelitian terdahulu masih terjadi ketidakkonsistenan mengenai pengaruh laba terhadap kompensasi setelah adopsi IFRS.

Banyak literatur pada penelitian-penelitian terdahulu lebih menitikberatkan penggunaan laporan keuangan bagi investor khususnya laporan laba hanya mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten dan juga untuk pengambilan keputusan dan masih sedikitnya penelitian yang menguji kebermanfaatan informasi laba untuk tujuan kontrak kompensasi manajemen. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada keputusan investor yang menjadikan laporan keuangan untuk menilai kinerja manajemen khususnya menentukan besaran kompensasi bagi pihak manajemen.

Penelitian ini akan memperluas penelitian Yansrika (2014) dengan menambahkan tahun penelitian dan variabel independen yaitu arus kas operasi. Pada penelitian ini juga dilatarbelakangi motivasi bahwa penelitian tentang tingkat pengungkapan wajib IFRS dan juga relevansi nilai kompensasi setelah adanya adopsi IFRS yang masih jarang dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Relevansi Nilai Laba dan Arus Kas Operasi untuk Penentuan Kompensasi Manajemen dengan *Mandatory Disclosure* IFRS sebagai Variabel Pemoderasi"**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah laba bersih mempengaruhi kompensasi manajemen?
2. Apakah laba komprehensif mempengaruhi kompensasi manajemen?
3. Apakah arus kas operasi mempengaruhi kompensasi manajemen?
4. Apakah *mandatory disclosure* memoderasi pengaruh laba komprehensif terhadap kompensasi manajemen?

C. Tujuan

Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang :

1. Pengaruh laba bersih terhadap kompensasi manajemen.
2. Pengaruh laba komprehensif terhadap kompensasi manajemen.
3. Pengaruh arus kas operasi terhadap kompensasi manajemen.
4. Pengaruh laba komprehensif terhadap kompensasi manajemen dengan *mandatory disclosure* sebagai variabel pemoderasi.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dari berbagai bidang yang berkaitan. Berdasarkan tujuan tersebut diatas, maka dapat diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya terkait informasi akuntansi dengan

memberikan hasil penelitian mengenai pengaruh informasi laba dan arus kas terhadap kompensasi dengan *mandatory disclosure* sebagai variabel pemoderasi.

- b. Untuk mengetahui pengaruh informasi akuntansi yang relevan terhadap kompensasi manajemen.
 - c. Dapat sebagai kontribusi pengembangan teori dibidang akuntansi keuangan.
2. Manfaat Praktik
- a. Bagi akuntan, dapat mengetahui kebermanfaatan laba dan arus kas dalam menentukan kompensasi manajemen.
 - b. Bagi perusahaan, sebagai arahan akan pentingnya melakukan pelaporan keuangan secara relevan dan transparan serta terkait kompensasi dapat menjadi masukan, acuan sekaligus evaluasi untuk pihak perusahaan, khususnya dalam penentuan kontrak kompensasi manajemen.
 - c. Bagi Investor, dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi investor.